VOL. 2, NO. 1, OKTOBER, 2016

MUALLIMUNA
JURNAL MADRASAH IBTIDAIYAH
Journal homepage: http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna

ISSN: 2476-9703

Pendidikan Anak dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ dan SQ (Studi Kitab Tuhfat Al -Mawdud Bi Ahkam Al- Mawlud Karya Ibnu Al- Qayyim Al- Jauziyah)

INFORMASI ARTIKEL

Penulis:
Muhammad Za'im

Dosen STIT Darul Ulum Kotabaru, Kotabaru, Indonesia

Email:
Miazart.mz@gmail.com

Kata Kunci:
Pendidikan, Prenatal, Kecerdasan, Ibn Al-Qayyim,

Halaman: 79-94

A B S T R AK

Indonesia

Pendahuluan: Artikel ini bertujuan untuk membahas konsep pendidikan prenatal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan cara menelusuri sumber primer kitab *Tuhfat Al -Mawdud Bi Ahkam Al- Mawlud* dan sumber sekunder lainnya. **Hasil:** Pemilihan pendamping hidup dalam konsepsi pendidikan prenatal akan mempengaruhi pengembangan intelektual bayi, karena semakin bagus gen calon pasangan hidup, maka kemungkinan besar akan menurun pada anak. Kemudian, dalam konsepsi proses menikah (hubungan suami istri) akan mempengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual. Pada masa kehamilan adalah masa yang sangat penting. Masa ini akan mempengaruhi pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spritual, karena di dalamnya pengaruh makanan dan lingkungan sangat mempengaruhi, dan juga pengaruh itu mempengaruhi selama sembilan bulan.

English

Introduction: This article aims to discuss concept of prenatal education of Ibn Qayyim Al-Jauziyah who developed emotional and spiritual intelligence. **Methods:** This study used literature review by tracking the primary source of *Tuhfat Al -Mawdud Bi Ahkam Al- Mawlud* and other secondary sources. **Result:** The selection of husband or wife in the conception of prenatal education will influence the intellectual development of the baby, because the better the gene-mate, it will most likely descent upon the child. In addition, in the conception of the mariage (coitus) will affect the development of spiritual intelligence. During

pregnancy is a crucial time. This will affect the future of intellectual, emotional and spiritual development. In this time, the effect of diet and environment are the most influential, and also the effects will influence during nine months.

1. PENDAHULUAN

Anak adalah karunia Allah yang tiada terhingga bagi semua keluarga, keberadaannya sangat dinantikan karena akan menjadi penerus sejarah manusia, dan menjadi salah satu penguat ikatan berumah tangga. Banyak pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak sangat berharap agar segera mendapatkannya. Ini menunjukkan demikian penting kehadiran anak bagi semua umat manusia, misalnya saja bagaimana berharapnya dan menantikan-nya Nabi Ibrahim dan Nabi Zakaria terhadap seorang anak.

Lebih lanjut anak adalah sosok harapan orang tua, masyarakat bahkan seluruh umat manusia, sudah barang tentu anak yang diharapkan adalah memiliki kepekaan etis dan kualitas intelegensi yang tinggi, berbakat, serta menyandang pelbagai sifat luhur. Bukan sosok anak yang tidak berkualitas dalam segenap hal, serta berwatak jahat dan suka berbuat asusila. Oleh karena itu Mendambakan sesuatu yang baik dan sempurna memerlukan adanya proses yang cukup panjang untuk mewujudkannnya. Misalnya tumbuhan, untuk menjadikan tumbuhan itu tumbuh segar dan subur, maka tidak terlepas dari pemeliharaannya sejak awal yakni bermula dari memilih bibit, menanam, merawat, dan membesarkannya hingga kemudian dapat dipetik hasilnya

Disisi lain, Agama Islam telah memberikan perhatian yang sangat detail tentang pendidikan anak, sejak proses konsepsi, kehamilan, kelahiran, sampai pendidikan ketika anak lahir dan masa tumbuh kembang hingga dewasa. Semua mendapatkan perhatian dan tuntunan yang teliti. Ini menunjukkan demikian penting menjaga, merawat, serta mendidik anak sejak awal.

Kecerdasan yang dimiliki setiap anak berbeda, secara garis besar kecerdasan dibagi menjadi tiga macam, yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosoinal dan kecerdasan intelektual (Supardi dan Aqila, 2010:18). Untuk itu alangkah baiknya jika kecerdasan yang telah dimiliki anak

tersebut dikembangkan mulai sedini mungkin, dengan memberi stimulus atau rangsangan pada usia anak dalam kandungan.

Dalam keilmuan modern, banyak dilakukan berbagai usaha untuk mengembangkan kecerdasan bayi sejak di kandungan, diantaranya seorang komponis musik yang terkenal yaitu: *Johannes Chrysostomus Wolfgangus Theophilus Mozart*, lebih dikenal dengan Mozart menghasilkan musik dengan irama, melodi dan frekuensi-frekuensi tinggi sehingga merangsang dan memberi daya kepada daerah-daerah kreatif dan motivatif dalam otak. Pada akhirnya orang terbiasa mengistilahkan dengan Efek Mozart (*Mozart Effect*) (Campbell, 2001: 24). Yang banyak digunakan untuk meningkatkan kecerdasan anak terutama anak dalam kandungan. Dan masik banyak anak-anak genius lainnya yang merupakan hasil didikan pendidikan pranatal.

Namun, terlihat dari pengembangan pendidikan pada masa prenatal yang dilakukan oleh barat tersebut, masih bersifat pengembangan fisik, yakni pendidikan kecerdasan dalam aspek intelektual. Hal ini berbeda dengan konsep pendidikan prenatal yang ada dalam Islam, yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits, karena akan terlihat ketiga aspek kecerdasan, yakni kecerdasan spiritual, kecerdasan emosoinal dan kecerdasan intelektual.

Lebih detail lagi dapat kita liat bagaimana pendidikan prenatal dalam Islam menurut pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Beliau mengetengahkan bahasan-bahasan yang berkaitan dengan pendidikan prenatal serta aspek-aspek yang mempengaruhinya di dalam kitabnya. Karena yang menarik dari pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah ialah, ia menawarkan konsep fungsi *sam'* (indera pendengaran), *abshar* (indera penglihatan), dan *af'idah* (hati) sebagai modal dasar dalam pendidikan prenatal yang merupakan pemahaman beliau terhadap QS. An- Nahl ayat 78.

Dari sini dapat kita pahami jika seorang bayi dalam kandungan dapat merasakan segala aktifitas dan psikis ibu, apa yang akan dipelajari seseorang anak tergantung bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan anak akan makanan, perhatian dan cinta kasih. Sekali ia belajar, sikap demikian akan mewarnai persepsi individu akan masyarakat dan suasana sepanjang hidup.Pendidikan prenatal dalam Islam ini akan berpengaruh besar dalam perkembangan janin, perkembangan itu meliputi; perkembangan jasmani, perkembangan mental spiritual, perkembangan

kecerdasan intelegensi, perkembangan kecerdasan emosinya. Kemudian bagaimanakah konsep pendidikan prenatal tersebut mengingat kandungan ibu sebagai wadah pendidikan dan yang didik adalah seorang calon manusia yang masih dalam kandungan, inilah yang menarik untuk dibahas lebih lanjut.

2. BIOGRAFI IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH

Nama lengkapnya Adalah Abu 'Abdullah Syamsuddin Muhammad Abu Bakr bin Ayyub bin Sa'ad bin Huraiz bin Makk Zainuddin az-Zur'i ad-Dimasyqi Dan dikenal dengan nāma Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Dia dilahirkan pada tanggal 7 Shafar tahun 691 H. Dia tumbuh dewasa dalam suasana ilmiah yang kondusif. Ayahnya adalah kepala sekolah al-Jauziyah di Dimasyq (Damaskus) selama beberapa tahun. Karena itulah, sang ayah digelari Qayyim al-Jauziyah. Sebab itu pula sang anak dikenal di kalangan ulama dengan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

Ibnu Qayyim telah berguru pada sejumlah ulama terkenal. Mereka inilah yang memiliki pengaruh dalam pembentukan pemikiran dan kematangan ilmiahnya. Ibnu Qayyim berguru ilmu hadits pada Syihab an-Nablusi dan Qadi Taqiyyuddin bin Sulaiman; berguru tentang fiqh kepada Syekh Safiyyuddin al-Hindi dan Isma'il bin Muhammad al-Harrani; berguru tentang ilmu pembahagian waris (*fara'idh*) kepada bapaknya; dan juga berguru selama 16 tahun kepada Ibnu Taimiyyah. Dia belajar ilmu faraidh dari bapaknya kerana dia sangat berbakat dalam ilmu itu. Belajar bahasa Arab dari Ibnu Abi al-Fath al-Baththiy dengan membaca kitab-kitab: *(al-Mulakhkhas li Abil Balqa'* kemudian kitab *al-Jurjaniyah*, kemudian *Alfiyah* Ibnu Malik, juga sebagian besar Kitab *al-kafiyah was Syafiyah* dan sebagian *at-Tas-hil*). Di samping itu belajar dari syaikh Majduddin at-Tunisi satu bagian dari kitab *al-Muqarrib li Ibni Ushfur*.

Dari semua gurunya, Ibnu Taimiyyah memiliki pengaruh sangat besar dalam kematangan ilmu Ibnu Qayyim. Ibnu Qayyim bersama Ibnu Tamiah selama enam belas tahun, sejak dia menginjakkan kakinya di Dimasyq hingga wafat. Ibnu Qayyim mengikuti dan membela pendapat Ibnu Taimiyyah dalam beberapa masalah. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya penyiksaan yang menyakitkan dari orang-orang fanatik dan taklid kepada keduanya, sampai-sampai dia dan Ibnu Taimiyyah dijebloskan ke dalam penjara dan tidak

dibebaskan kecuali setelah kematian Ibnu Taimiyyah.

Ibnu Qayyim adalah orang yang sangat banyak menulis buku, dan di antaranya yaitu *Tuhfat Al -Mawdud Bi Ahkam Al- Mawlud.* Adapun wafatnya Ibnu Qayyim al-Jauziyah pada malam Kamis setelah azan Isya ', tanggal 13 Rajab tahun 751H. Dia dishalati setelah shalat Zhuhur keesokan harinya di Mesjid al-Umawi, kemudian di Mesjid Jarah. Dan, dimakamkan di pemakaman al-Bab ash-Shaghir dekat makam ibunya di Damaskus.

3. PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH TENTANG PENDIDIKAN PRENATAL

Prinsip Dasar Pendidikan Prenatal Ibnu Qayyim Al Jauziyah

Prinsip dasar pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bisa diketahui dari penolakannya terhadap orang-orang yang mengingkari adanya fungsi indera pendengaran, penglihatan, dan hati bagi bayi dalam kandungan. Mereka berargumen dengan menggunakan dalil QS. An Nahl : 78,

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"

Dengan ayat tersebut, mereka beranggapan bahwa janin dalam kandungan belum dapat melihat dan mendengar apa-apa. Karena, pada saat itu indera pendengaran ataupun penglihatan belum berfungsi, dan akan memiliki fungsi setelah lahir dan keluar dari perut ibunya. Namun, argumen mereka ditolak oleh Ibnu Qayyim, ia menegaskan bahwa ayat tersebut justru menunjukkan bukti bahwa pada saat janin dalam kandungan telah dianugerahi daya pendengaran, penglihatan dan hati, serta telah memiliki fungsi sejak ditiupkan ruh kepadanya (Al-Jauziyah, 2001 : 221).

Dari pernyataan Ibnu Qayyim di atas dapat dipahami bahwa manusia sejak berbentuk janin dalam kandungan sudah memiliki fungsi pendengaran, fungsi penglihatan, dan fungsi hati. Dari fungsi-fungsi tersebut, janin bisa berinteraksi dengan keadaan internal dan eksternal rahim dan pendidikan dapat diterapkan pada janin.

Program Pendidikan Prenatal menurut Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyah

1) Menentukan Jodoh

Sebagaimana halnya dengan Islam, Ibnu Qayyim juga menganjurkan mendidik anak semenjak anak itu belum merupakan suatu bentuk. Akan tetapi pendidikan

prenatal dimulai sejak menentukan calon istri. Kecantikan, harta, status bukanlah merupakan pilihan utama dalam mencari istri yang nantinya menjadi pendidik bagi janinnya. Namun, kriteria itu harus diiringi dengan kriteria lain yang lebih penting seperti wanita itu harus beragama, wanita yang mempunyai rasa kasih sayang, wanita subur yang dapat memberikan anak atau keturunan karena keberadaan anak bagi orang tua bisa menyelamatkan orang tua dengan doa dan amal shalihnya, serta wanita yang berasal dari keluarga yang baik akhlaknya. Sebab sifat-sifat, perangai, tingkah lakunya itu akan menurun kepada anak-anak yang dilahirkannya (Al-Jauziyah, 2001: 38-39).

2) Menikah

Setelah tahap pemilihan jodoh dilalui, program prenatal selanjutnya sebagaimana yang diarahkan oleh Ibnu Qayyim adalah pernikahan. Dalam hal tersebut, hendaknya suami isteri memahami tujuan pernikahan itu sendiri. Pada dasarnya pernikahan merupakan sebuah upaya untuk melaksanakan *sunnah* rasul yang tujuannya tidak sekedar untuk pelampiasan *syahwat* saja, akan tetapi tetapi untuk mendapatkan *ridho* Tuhan dan pahala-Nya serta memperbanyak keturunan (Al-Jauziyah, 2001: 38).

3) Masa Kehamilan (Prenatal)

Menurut Ibnu Qayyim kehamilan seorang wanita itu timbul karena bercampurnya *nuthfah* laki-laki dengan *nuthfah* perempuan melalui persetubuhan. Adapun mengenai lamanya masa kehamilan, Ibnu Qayyim mengacu pada ayat al- Quran, hadits dan pendapat para ulama, yang dapat dibagi menjadi 6 pendapat, yaitu: *Pertama*, masa minimal kehamilan adalah 6 bulan. *Kedua*, masa kehamilan umumnya 9 bulan. *Ketiga*, masa kehamilan 4 tahun sesuai dengan pendapat Imam Syafi"i. *Keempat*, masa kehamilan 5 tahun. *Kelima,* masa kehamilan paling lama adalah 6 sampai 7 tahun. Sedangkan pendapat *keenam*, tidak mempermasalahkan tentang lamanya masa kehamilan dan cukup berpegang pada *ta'wil* al Qur"an, yakni masa kehamilan yang tercepat adalah 6 bulan (Al-Jauziyah, 2001: 219).

Namun dari pendapat-pendapat itu Ibnu Qayyim berkomentar semuanya itu tergantung pada kehendak Allah karena Dialah Yang menciptakan dan Dialah Yang Maha Kuasa dan Berkehendak.

a) Perkembangan Janin dalam Kandungan

Ibnu Qayyim menaruh perhatian pada fase perkembangan anak terutama fase *prenatal* (perkembangan janin dalam kandungan), karena fase ini sangat mempengaruhi pertumbuhan anak setelah kelahirannya. Perkembangan janin dalam kandungan menurut Ibnu Qayyim dibedakan menjadi dua, yaitu perkembangan dari segi fisik janin dan perkembangan janin dari segi psikis.

1) Perkembangan Fisik Janin

Dalam menjelaskan tentang hal ini, Ibnu Qayyim mengacu pada QS. Al Mu‟minun ayat 12-16 bahwa proses penciptaan dan perkembangan janin dalam kandungan itu dilakukan secara bertahap, yaitu dimulai dari *thin* (sari pati tanah), *nuthfah* (sperma*), 'alaqah, mudhghah,* sampai terbentuk janin dengan bentuk yang sempurna (Al-Jauziyah, 2001: 208).

2) Perkembangan Psikis Janin

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa proses pertumbuhan psikis janin dalam kandungan sangat dipengaruhi oleh faktor internal orang tuanya, terutama ibu, baik kondisi fisik maupun psikisnya. Sebab, ibu dan janin merupakan satu unitas organik tunggal dan saling berkaitan erat. Keterkaitan ibu dan janin dalam kandungan oleh Ibnu Qayyim digambarkan seperti keterkaitan dahan pohon dengan batang pohonnya(Al-Jauziyah, 2001: 230).

Ia menjelaskan bahwa apabila orang tuanya memiliki keadaan gejala-gejala psikologi, perasaan, dan pikiran tertentu, atau kepribadian tertentu atau dalam cara mereka merencanakan kehadiran seorang anak saat pertama kali melalui interaksi biologisnya, maka keadaan tersebut akan sangat mempengaruhi keadaan konstruksi psikologis dan proses kelangsungan perkembangan psikologis, baik secara mental maupun emosional anak yang dikandungnya. Bahkan dapat menentukan kecenderungan ke arah mana kepribadian dan karakter anak itu, karena pada dasarnya karakter itu menurun (Al-Jauziyah, 2001: 207).

b) Penentuan Jenis Kelamin dan Kemiripan Anak

Dalam hal penentuan jenis kelamin dan kemiripan anak, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa apabila sperma laki-laki memancar terlebih dahulu dan lebih unggul dari sperma wanita, maka embrio yang tumbuh berjenis kelamin laki-laki dan lebih mirip ayahnya. Namun apabila sperma perempuan memancar terlebih dahulu dan lebih unggul dari sperma laki-laki, maka embrio yang tumbuh berjenis kelamin

perempuan dan lebih mirip dengan ibunya (Al-Jauziyah, 2001: 224).

c) Reaksi dan Gerakan Janin

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa janin dalam kandungan sudah dikaruniai pendengaran dan penglihatan dan sudah memiliki fungsi ketika masih dalam kandungan yakni sejak ditiupkan ruh kepadanya, yaitu setelah 120 hari dari awal proses penciptaan tahapan *nuthfah* dalam rahim ibu. Namun fungsi itu bersifat pasif dan akan bersifat aktif ketika janin sudah dilahirkan (Al-Jauziyah, 2001: 221).

d) Memberi Nutrisi dan Gizi yang Cukup

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa pengaturan suplai makanan bagi orang hamil harus lebih dijaga, sebab makanan yang dikonsumsi olehnya sekaligus akan dikonsumsi oleh bayi dalam kandungannya, dan itu akan mempengaruhi tumbuh kembang janin (Al-Jauziyah, 2001: 206).

e) Menjaga Kesehatan Demi Janin

Sebagaimana makanan yang dikonsumsi ibu hamil akan memberi pengaruh pada perkembangan fisik janin dalam kandungan, maka Ibnu Qayyim juga menegaskan bahwa kesehatan juga merupakan salah satu faktor terpenting yng mempengaruhi perkembangan janin dalam kandungan. Sebab kesehatan berfungsi sebagai kekuatan atau energi untuk menembus selaput rahim untuk dilahirkan (Al-Jauziyah, 2001: 221).

f) Menciptakan Lingkungan Sehat dan Nyaman

Selama kehamilan, ibu hamil harus melindungi janin dalam kandungannya dari hal-hal yang dapat mengganggu perkembangan fisik dan mentalnya. Ibnu Qayyim menghimbau agar ibu hamil menciptakan atau menyediakan lingkungan yang sehat dan suasana yang nyaman bagi janinnya. Salah satunya dengan menghindarkan ibu dari hal-hal yang menimbulkannya tertekan. Karena ini akan memberi dampak yangburuk bagi janin baik secara fisik maupun psikis janin.

4) Masa Kelahiran (Postnatal)

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa ketika janin dalam kandungan akan dilahirkan, Allah menentukan baginya yang semula posisi kepala janin di atas dan kedua kaki di bawah, ketika akan lahir posisinya menjadi terbalik yaitu posisi kepala di bawah dan kedua kaki di atas. Proses perubahan ini merupakan bentuk pertolongan Allah untuk keselamatan janin dan ibu janin. Sebab apabila janin sudah siap dilahirkan, akan tetapi posisi kepalanya masih di bagian atas (sungsang), maka hal

itu akan menyebabkan kematian janin, atau janin dapat dilahirkan namun dalam keadaan cacat, atau kalau tidak, ibu janin mengalami sakit yang parah, bahkan bisa meninggal dunia(Al-Jauziyah, 2001:227).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Prenatal menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah

1) Faktor Genetis

Mengenai faktor genetis yang mempengaruhi janin, Ibnu Qayyim membenarkan adanya faktor genetis yang menyebabkan timbulnya kemiripan antara seorang anak dengan ayah, ibu, atau sanak kerabatnya.58 Adapun aspek-aspek yang diturunkan oleh unsur genetik meliputi aspek fisik seperti ketampanan dan aspek psikis seperti kepribadian (Al-Jauziyah, 2001: 207).

2) Faktor Makanan

Kesehatan janin tergantung pada makanan sehat dan sempurna yang dikonsumsi oleh ibu hamil. Makanan harus mencakup gizi lengkap dan seimbang serta vitamin yang berguna untuk pertumbuhkembangan janin dalam kandungan. Karena, pada dasarnya janin dalam kandungan menyerap makanan yang dikonsumsi oleh ibunya.

Mengenai hal ini Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa makanan merupakan salah satu komponen penting yang mendukung tumbuh kembang janin dalam kandungan. Makanan merupakan nutrisi bagi bayi, apapun yang dimakan oleh ibu akan masuk ke dalam tubuh janin melalui plasenta (Al-Jauziyah, 2001: 206).

3) Faktor Lingkungan

Ketika janin berada dalam kandungan ibunya, semua hal yang dialami dan dirasakan oleh janin akan berkesan seumur hidupnya. Karena pada dasarnya janin dalam kandungan telah hapal dan mengenal kondisi dan situasi di sana. Untuk itu Ibnu Qayyim menganjurkan agar ibu hamil menjadikan kandungan sebagai tempat yang menyenangkan bagi janin, yaitu dengan memberikan lingkungan sehat yang nyaman (Al-Jauziyah, 2001:227).

4. PENDIDIKAN PRENATAL DALAM PENGEMBANGAN IQ, EQ DAN SQ

Ibnu Qayyim telah mengetengahkan bahasan-bahasan yang berkaitan dengan pendidikan prenatal serta aspek-aspek yang mempengaruhinya. Yang menarik dari pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah ialah, ia menawarkan konsep fungsi *sam'* (indera pendengaran), *abshar* (indera penglihatan), dan *af'idah* (hati) sebagai modal dasar dalam pendidikan prenatal. Bagaimanakah konsep pendidikan prenatal tersebut mengingat

kandungan ibu sebagai wadah pendidikan dan yang didik adalah seorang calon manusia yang masih dalam kandungan. Beliau juga menambahkan bahwa orang yang berpendapat tentang janin dalam kandungan ibu tidak bisa melihat dan tidak mendengar suara itu tidak benar dan tidak ada dalilnya. Menurut dia, ayat itu menunjukkan bahwa media penglihatan, pendengaran dan akal itu sudah diciptakan sejak dalam kandungan beserta kekuatan dasarnya. Dan tidak mungkin Allah menciptakan sesuatu tanpa fungsi, namun fungsi itu masih bersifat pasif dan akan berfungsi aktif setelah janin itu dilahirkan dari rahim ibunya (al-Jauziyah, 2001:221).

Beliau juga membagi tahapan atau konsepsi pendidikan prenatal ini menjadi empat bagian, 1) Menentukan jodoh, 2) menikah (hubungan suami istri), 3) masa kehamilan, 4) proses kelahiran, kemudian konsepsi pendidikan prenatal ini dipengaruhi oleh faktor genetik, faktor makanan dan faktor lingkungan. Dari sini, kita dapat melihat ***pemilihan jodoh*** dalam konsepsi pendidikan prenatal ini akan mempengaruhi pengembangan intelektual bayi, karena semakin bagus gen calon pasangan hidup, maka kemungkinan besar akan menurut pada anak. Kemudian dalam konsepsi ***proses menikah*** akan mempengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual. Pada ***masa kehamilan*** adalah masa yang sangat penting, masa ini akan mempengaruhi pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spritual, karena di dalamnya pengaruh makanan dan lingkungan sangat mempengaruhi, dan juga pengaruh itu mempengaruhi selama 9 bulan.

Pengembangan Kecerdasan Intelektual melalui Pendidikan Prenatal

Menurut Sari bahwa selama periode sebelum lahir, sel-sel otak telah bekerja menerima dan menerima pesan-pesan yang berkenaan dengan sentuhan, pendengaran dan gerak, demikian juga indera pengecap, pencium dan perabaan juga telah berkembang (Sari, 2005). Selain itu, menurut F. Rene Van de Carr, dkk, bahwa *The Prenatal Enrichment* di *Hua Chiew General Hospital* di Bangkok Thailand yang dipimpin C. Panthura-amphorn, telah melakukan penelitian bahwa bayi yang diberi stimulasi pralahir cepat mahir bicara, menirukan suara, menyebut kata pertama, tersenyum secara spontan, lebih tanggap, dan juga mengembangkan pola sosial lebih baik saat ia dewasa. Beberapa penelitiannya yang lain menyebutkan bahwa musik klasik

yang diperdengarkan secara terpola pada janin di dalam kandungan bisa meningkatkan kecerdasan janin-janin ini kelak ketika lahir. Dalam bukunya *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, diceritakan tentang seorang konduktor simfoni terkenal, Boris Brott, yang suatu hari merasa akrab dengan irama selo yang belum pernah ia dengar sebelumnya. Ketika ia menceritakan hal itu pada ibunya yang merupakan seorang pemain selo profesional, ibunya menjadi heran. Menurut penuturan ibunya, ternyata musik selo tersebut sering ia mainkan ketika Brott masih di dalam kandungannya (de Carr dan Lehrer, 1999: 36).

Contoh lain, di Iran terdapat seorang anak yang bernama Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i, dia merupakan peraih gelar Doktor *Honoris Causa* di *Hijaz College Islamic* di London Inggris karena dia hafal dan memahami al Qur'an 30 juz dalam usia 5 tahun dan dijuluki mukjizat abad-20. Menurut penuturan ibunda Sayyid Muhammad Husain Tabataba'I, yang berprofesi sebagai pengajar al Qur'an di kota Qum, Iran, bahwa sebelum mengandung Husain, ia sudah mulai menghafal al Qur'an setiap harinya, dan ini berlanjut selama masa kehamilannya selalu membaca al Qur'an setidaknya 1 juz setiap hari. Ibunda Husain selalu berdo'a agar dikaruniai anak yang shaleh (Sulaeman, 2007 : 41-42).

Menurut Cassimir dalam Mansur dipaparkan bahwa bayi yang masih dalam kandungan kurang lebih selama sembilan bulan itu telah dapat diteliti dan dididik melalui ibunya (Mansur, 2004:59). Freud dalam Rita dan Lee mengatakan, bayi yang berusia 24 jam pasca kelahirannya, sudah mampu belajar. Bahkan sejak masa dalam kandungan, bayi telah responsif terhadap rangsangan dari luar yang ibunya malah tidak menyadarinya (Rita dan Lee, 1977: 26). Oleh karena itu, menurut Rene dan Lehrer, orang tua harus bijaksana dalam berkata, karena apa yang mereka ucapkan ditangkap atau direspon oleh sang janin dalam kandugan. Karena bayi yang berada dalam rahim sudah mampu menangkap suara dan merasakan getaran dari tubuh sang ibu (Rene dan Lehrer, 1999: 132).

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa, relasi pendidikan antara ibu dan anak dimulai sejak masa *prenatal*. Pendidikan dan perkembangan anak perlu mendapat perhatian tidak hanya setelah lahir, tetapi pendidikan dan perkembangan itu sudah dimulai sejak anak dalam kandungan.

Pengembangan Kecerdasan Emosional melalui Pendidikan Prenatal

Dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional, teori perkembangan anak dalam kitab *tuhfat* ini hampir senada dengan teori Erikson Salah satu sumbangannya yang terbesar dalam psikologi perkembangan adalah psikososial. Istilah psikososial dalam kaitannya dengan perkembangan manusia berarti bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis. Menurut teori psikososial Erikson, kepribadian terbentuk ketika seseorang melewati tahap psikososial sepanjang hidupnya. Setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang khas, dan mengharuskan individu menghadapi dan menyelesaikan krisis. Erikson melihat bahwa krisis tersebut sudah ada sejak lahir.

Carista Luminare-Rosen mengungkapkan sebuah penelitian yang membuktikan bayi dalam kandungan sudah punya kemampuan emosional dan intuisi untuk merasakan cinta kedua orang tuanya. "Janin sudah bisa melihat, mendengar, merasa, mengingat dan berpikir sebelum dia lahir," tulisnya dalam buku "Parenting Begins Before Conception: A Guide to Preparing Body, Mind, and Spirit for You and Your Future Child".

Tidak pernah ada kata terlalu dini untuk orang tua dalam memberikan pendidikannya sejak sang anak masih berada di rahim sang ibu. Yang pertama perlu dilakukan adalah menjaga kondisi kesehatan sang ibu baik secara fisik maupun psikis. Karena kondisi yang dialami oleh ibu yang sedang mengandung besar pengaruhnya terhadap keadaan sang janin. Seperti apa yang di jelaskan oleh Elizabeth: "*Favorable condition in the mother's body foster the development of hereditary potential while unfavorable of condition can stunt their development*" (Elizabeth, 1978:52).

Secara empiris akan terlihat biasa saja ibu yang mengandung yang menjaga kecerdasan emosionalnya dengan ibu yang mengandung yang tidak menjaga kecerdasan emosionalnya, namun sejatinya akan berbeda, karena ibu yang baik kecerdasan emosionalnya akan memberikan kesehatan secara fisik kepada dirinya dan anak yang ada di dalam kandungannya. Begitu juga pastinya, kecerdasan emosional ibu yang sedang mengandung akan memberikan efek psikologis yang baik baik dirinya dan psikologis yang baik bagi bayi di dalam kandungan.

Apabila kita menilik kepada kajian keilmuan psikologi saat ini, kajian psikologi ibu dengan bayinya, dapat kita hubungkan dengan kajian-kajian ilmiah yang dilakukan oleh ilmuan-ilmuan barat. Seperti penelitian yang dilakukan Ilmuan D.B. Larson dan kawan-kawan, dalam penelitiannya sebagaimana termuat dalam "Religious Commitment and Health", menyatakan antara lain bahwa; komitmen agama (doa) amat penting dalam pencegahan agar seseorang tidak jatuh sakit, meningkatkan kemampuan (Hawari, 1997: 3), Doa juga memberi manfaat pencegahan terhadap kegoncangan kejiwaan dan penyembuhan stress (Daradjat, 1994: 102).

Begitu juga Seperti penelitian yang dilakukan oleh Profesor psikologi asal University of California, Davis, AS, Robert Emmons, sekaligus pakar terkemuka di bidang penelitian "sikap bersyukur", menunjukkan bahwa orang yang bersyukur mengalami perubahan kualitas hidup lebih baik. Sikap-sikap positif seperti semangat hidup, perhatian, kasih sayang, dan daya juang berkembang dengan baik pada mereka yang terbiasa mengungkapkan rasa syukur-nya setiap hari (Husna, 2013:162-165). Di samping itu, menurut Burns keluarga dan rekan melaporkan bahwa kalangan yang bersyukur tersebut tampak lebih bahagia dan lebih menyenangkan ketika bergaul. Secara psikologis rasa syukur dapat memberikan kepuasan pada diri sehingga mampu menghilangkan perasaan resah ketika gagal memperoleh sesuatu yang diinginkan (Burns, 1993: 279-280).

Pengembangan Kecerdasan Sepritual melalui Pendidikan Prenatal

Kecerdasan spiritual sebenarnya adalah potensi yang dimiliki manusia bahkan sebelum dia dilahirkan kedunia. SQ telah hadir sejak Allah meniupkan roh pada janin dalam kandungan, kecerdasan spiritual mulai berfungsi sejak janin dalam kandungan berusia 100 hari (Yuwono, 2010: 29). Hal tersebut berarti bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya dimiliki oleh orang dewasa akan tetapi dalam banyak kasus anak-anak lebih menunjukkan kecerdasan spiritualnya dari pada orang dewasa (Taufik, 2009: 9).

Kitab *Tuhfat al -Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd* ini menurut penulis inti pembahasannya pada psikologi perkembangan. Gagasan di dalamnya merupakan konsep yang penuh dengan nuansa teosentris. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya bahwa Allah telah menunjukkan diri-Nya dengan sangat jelas,

lewat petunjuk-petunjuk yang bisa disaksikan oleh setiap hamba-Nya. Di antara petunjuk-petunjuk itu adalah keadaan hamba itu sendiri, bagaimana sampai ia ada, bagaimana rumitnya penciptaannya, keajaiban pada makhluk-makhluk lain yang diciptakan-Nya. Allah juga telah mengajak umat manusia untuk melihat bagaimana ia pertama kali diciptakan dan bagaimana disempurnakan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfat al - Mawdūd bi Ahkām al- Mawlūd* adalah faktor hereditas, lingkungan, dan peranan paling penting adalah faktor kehendak Allah.

Pemilihan jodoh merupakan pengutamaan sifat dan perangai dari seorang calon suami atau istri, karena anak akan menuruni perangai kedua orang tuanya yaitu melalui gen yang terdapat dalam inti sel. Pengaruh hereditas (pembawaan sifat) dari kedua orang tua yang diturunkan kepada anak, meliputi watak pribadi dan bentuk fisik. Kata-kata, perilaku, nasehat dan keseluruhan hidup orang tua adalah kurikulum utama bagi perkembangan spiritual, intelekual dan moralitas anak yang dikandung, sinyal-sinyal dari lingkungan khususnya campuran hormon-hormon dalam darah ibu berperan dalam menentukan gen-gen mana yang sungguh akan tereskpresikan oleh bayi. Janin mewarisi potensi genetik dari orang tua, namun tidak berarti bahwa warisan itu pasti terwujud. Lingkungan sekitar tidak hanya berinteraksi dengan sang ibu, namun membantu menciptakan warisan genetik bagi sang bayi, yaitu sifat genetik yang muncul.

Dalam surah al-Baqarah ayat 221 di sebutkan:

وَلاَ تَنكِحُواْ الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَّ وَلأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلاَ تُنكِحُواْ الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُواْ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُوْلَـئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللّهُ يَدْعُوَ إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: "*Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu'min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu'min lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.* "

Dalam ayat tersebut kita

diperintahkan untuk tidak menikah dengan orang yang berbeda keyakinan dan akhlaknya dengan kita orang Islam. Karena baik buruknya akhlak anak sangat dipegaruhi oleh akhlak yang dimiliki orang tua, dan keyakinan orang tua terhadap suatu agama akan berpengaruh dengan keyakinan anak terhadap agama yang dianutnya. Dalam memilih pasangan hidup diibaratkan seorang petani yang memelihara dan memilih biji tanaman yang berkualitas dan lahan yang berkualitas sehingga panen yang berkulaitas tinggi dapat terealisasi, dengan demikian memilih jodoh seperti harapan di atas maka kemungkinan mempunyai anak turun yang diharapkan berkualitas dapat tercapai.

Begitu juga dalam hadits nabi di sebutkan:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

Artinya: "*Perempuan itu dinikahi karena empat hal; karena harta, keturunan, kecantikan&agama, maka pilihlah wanita karena agamanya, niscaya kamu beruntung".*

Di sini Rasulullah menjelaskan beberapa poin tentang pemilihan jodoh yang baik, yang diantaranya adalah tentang ciri-ciri istri yang baik yang tentunya akan mempengaruhi generasi yang akan dilahirkannya ciri-ciri tersebut yang paling penting adalah berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual anak yakni dengan memilih pasangan yang taat beragama. Seorang istri haruslah seseorang yang taat beragama, tentu apabila orang tua dalam hal ini istri yang beriman akan mendidik anak-anaknya berdasarkan norma-norma agama dan bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan pada anaknya.

5. KESIMPULAN

Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah ialah, ia menawarkan konsep fungsi *sam'* (indera pendengaran), *abshar* (indera penglihatan), dan *af'idah* (hati) sebagai modal dasar dalam pendidikan prenatal. Bagaimanakah konsep pendidikan prenatal tersebut mengingat kandungan ibu sebagai wadah pendidikan dan yang didik adalah seorang calon manusia yang masih dalam kandungan, Beliau juga menambahkan bahwa orang yang berpendapat tentang janin dalam kandungan ibu tidak bisa melihat dan tidak mendengar suara itu tidak benar dan tidak ada dalilnya. Menurutnya, ayat itu menunjukkan bahwa media penglihatan, pendengaran dan akal itu sudah diciptakan sejak dalam kandungan beserta kekuatan dasarnya. Dan tidak mungkin Allah menciptakan sesuatu tanpa fungsi, namun

fungsi itu masih bersifat pasif dan akan aktif setelah janin itu dilahirkan.

Beliau juga membagi tahapan atau konsepsi pendidikan prenatal ini menjadi empat, 1) Menentukan jodoh, 2) menikah, 3) masa kehamilan, 4) proses kelahiran, kemudian konsepsi pendidikan prenatal ini dipengaruhi oleh faktor genetik, makanan, dan lingkungan. Dari sini, kita dapat melihat *pemilihan jodoh* dalam konsepsi pendidikan prenatal ini akan mempengaruhi pengembangan intelektual bayi, karena semakin bagus gen calon pasangan hidup, maka kemungkinan besar akan menurun pada anak. Kemudian dalam konsepsi *proses menikah* akan mempengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual. Pada *masa kehamilan* adalah masa yang sangat penting, masa ini akan mempengaruhi pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spritual, karena di dalamnya pengaruh makanan dan lingkungan sangat mempengaruhi, dan juga pengaruh itu mempengaruhi selama 9 bulan.

RUJUKAN

[1] Al Jauziyah, Muhammad bin Abu Bakar. 2001. *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd.* Tahqiq. Fawwaz Ahmad Zamrali, Beirut: Dar al-Kitab al-Araby.

[2] Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Terj. Eddy, Jakarta: Arcan.

[3] Campbell, Don. 2001. *The Mozart Effect for Children: awaking your child''s mind, health and creativity with music; penerjemah, Alex Tri Kantjono Widodo.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

[4] Daradjat, Zakiah. 1994. *Doa Menunjang Semangat Hidup*. Jakarta: Ruhama.

[5] de Carr, Rene Van & Marc. Lehrer. 1999. *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Bandung: Kaifa.

[6] Hawari, Dadang. 1997. *Doa dan Zikir sebagai Pelengkap Terapi Medis*. Jakarta: Dana Bhakti Primayasa.

[7] Husna, Aura. 2013. *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

[8] Mansur. 2004. *Mendidik Anak sejak dalam Kandungan.* Yogyakrta: Mitra Pustaka.

[9] Rita, Kreemer & Salk Lee. 1977. *How To Raise a Human Being, A Parent's Guide to Emotional Health from Infancy Through Adoles Cence.* New York.

[10] Sari, Nur Ramadhian. 2005. *Musik dan Kecerdasan Otak Bayi*. Jakarta: Kharisma Buka Aksara.

[11] Sulaeman, Dina Y. 2007. *Doktor Cilik Hafal dan Paham Al Qur'an*. Depok: Pustaka Iman.

[12] Supardi dan Aqila Smart. 2010. *Ide-ide Kreatif Mendidik Anak bagi Orangtua Sibuk*. Jogjakarta: Katahati.